

PENERAPAN COOPERATIVE PROFESSIONAL DEVELOPMENT MODEL DALAM SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN GURU DI SMP NEGERI 1 DONOROJO

Ahmad Nurrofiq.✉

SMP N 1 Donorojo, Jepara, Central Java, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit Juni 2019

Direvisi Desember 2019

Diterima Desember 2019

Keywords:

Implementation, Cooperative Professional Development Model, Supervision, Innovation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan cooperative professional development model dalam supervisi akademik untuk meningkatkan inovasi guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Donorojo Tahun pelajaran 2017/2018 dan mengetahui bahwa penerapan cooperative professional development model dalam supervisi akademik dapat meningkatkan inovasi guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 donorojo Tahun pelajaran 2017/2018. Penerapan cooperative professional development model dalam supervisi akademik untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran guru di SMP Negeri 1 Donorojo Tahun pelajaran 2017/2018 dikemas dalam bentuk penelitian tindakan (*action research*). Hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dapat disimpulkan bahwa penerapan cooperative professional development model dalam supervisi akademik dapat meningkatkan inovasi dalam pembelajaran guru, dibuktikan dengan: (i) Motivasi guru dalam mengumpulkan administrasi perencanaan pembelajaran, yaitu dari prasiklus adalah 19 guru (67,87%) menjadi 28 guru (100%) pada siklus I dan siklus II, sehingga dapat meningkat 32,13%; (ii) Nilai akhir administrasi perencanaan pada siklus I sebesar 79,69% menjadi 83,85% pada siklus II, sehingga dapat meningkat sebesar 4,16%; (iii) Pengamatan administrasi perencanaan pada siklus I sebesar 88,80% menjadi 94,48% pada siklus II, sehingga dapat meningkat sebesar 5,68%; (iv) Nilai akhir pelaksanaan dikelas meningkat dari 79,81% pada siklus I menjadi 83,54% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,73%; dan (v) Nilai akhir penilaian hasil pembelajaran siswa meningkat, dari siklus I 79,40% menjadi 85,10% pada siklus II, sehingga ada peningkatan 5,70%.

Abstract

The purpose of this research to know how to use the cooperative professional development model of Academic supervision to improve teacher innovation in learning at Donorojo 1 Junior High School in 2017/2018 academic year and knowing that the implementation of the cooperative professional development model in academic supervision can improve teacher innovation in learning in Donorojo 1 Junior High School 2017/2018 academic year. Application of cooperative professional development model in academic supervision to improve innovation in teacher learning in Donorojo 1 Junior High School 2017/2018 academic year is packaged in the form of action research, namely the School Action Research (PTS) which is carried out through a continuous cycle. The results of the School Action Research can be concluded that the application of cooperative professional development models in academic supervision can improve innovation in teacher learning, as evidenced by: (i) Teacher motivation in collecting learning planning administration, namely from the pre-cycle of 19 teachers (67.87 %) to 28 teachers (100%) in the first cycle and second cycle, so that it can increase 32.13%; (ii) Final planning administration value in cycle I was 79.69% to 83.85% in cycle II, so that it could increase by 4.16%; (iii) Observation of planning administration in the first cycle of 88.80% to 94.48% in the second cycle, so that it can increase by 5.68%; (iv) The final grade in the classroom increased from 79.81% in the first cycle to 83.54% in the second cycle, resulting in an increase of 3.73%; and (v) The final value of the assessment of student learning outcomes increased, from the first cycle 79.40% to 85.10% in the second cycle, so there was an increase of 5.70%.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Benteng Portugis KM 36, Donorojo, Ngemplak, Tulakan, Jepara,

Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59454

E-mail: ahmadnurrofiq95@gmail.com

ISSN 2548-4641

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu sistem. Peserta didik, guru, kurikulum, tujuan, sarana dan prasarana, lingkungan merupakan komponen-komponen dari sekolah yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan sekolah. Sebagai pengendali tertinggi di sekolah adalah Kepala Sekolah. Kepala sekolah harus banyak memperhatikan hal-hal yang menyangkut tugas dan fungsinya. Tugas pokok kepala sekolah adalah mengantarkan, membimbing, mengetahui, memelopori, memberi petunjuk, mendidik, dan sebagainya, secara singkat dapat dikatakan mempengaruhi mereka yang dipimpin, sehingga memperoleh hasil atau mencapai tujuan yang hendak dicapai. Untuk dapat memenuhi tugas tersebut, kepala sekolah mempunyai beberapa macam fungsi yang harus dilaksanakan. Menurut Kartini-Kartono (1993: 35) bahwa fungsi Kepala sekolah adalah memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi atau pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Banyak tindakan Kepala sekolah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah, sangat tergantung pada kemampuan dan peran kepala sekolah dalam membina guru-guru untuk mencapai tujuan tersebut, terutama yang sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Kedudukan kepala sekolah dalam hal ini sangat penting, sehingga ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa penilaian tentang 'bagaimana' suatu sekolah sangat tergantung pada 'bagaimana' Kepala sekolahnya. Pernyataan ini memberi makna bahwa nasib sekolah itu pada dasarnya tergantung pada cara kepala sekolah mengelola sekolahnya.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan mempunyai peran yang sangat besar. Mengacu pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, guru pada satuan pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lengkap dan sistematis sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tercapainya pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar, kreativitas, serta kemandirian siswa. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas adalah interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas. Menyadari pentingnya hal tersebut, guru harus meningkatkan mutu pembelajarannya, termasuk didalamnya kreativitas guru dalam mengajar. Untuk itu kualitas pembelajaran yang dihasilkan guru harus selalu ditingkatkan, hal ini disebabkan pembelajaran adalah bagian penting dari keseluruhan proses pendidikan. Setiap sekolah wajib melaksanakan supervisi akademis sebagai upaya untuk memberikan pembinaan guru dalam rangka meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran.

Kemampuan yang dimiliki guru harus senantiasa dikembangkan agar kinerjanya

semakin meningkat. Kenyataan yang terjadi hingga saat ini, bahwa kesadaran guru untuk meningkatkan segenap potensi diri belum sesuai yang diharapkan. Guru seakan-akan hanya menjalankan tugas mengajar sebagai suatu rutinitas tanpa dilandasi kemauan untuk selalu berkembang, sehingga menyebabkan kebutuhan berprestasi menjadi melemah. Fenomena lain menunjukkan bahwa guru kurang komitmen dalam menjalankan tugas profesional, selain itu guru belum mencerminkan totalitas sebagai tenaga pendidik profesional karena ada guru yang mencari pekerjaan sambilan. Fenomena tersebut apabila tidak ditindaklanjuti akan menurunkan kinerja guru, sehingga pencapaian mutu pendidikan menjadi terkendala.

Kenyataan di SMP Negeri 1 Donorojo menunjukkan bahwa masih banyak guru yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pengelolaan pembelajaran. Masih ditemukan beberapa guru yang belum mengumpulkan perangkat pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sampai dengan bulan Agustus hanya 19 guru (59,38%) yang mengumpulkan perangkat pembelajaran. Masih ditemukan beberapa guru yang belum mengelola pembelajaran yang belum sesuai dengan standar proses. Dalam pembelajaran, guru melakukannya sesuai dengan kebiasaan yang selama ini telah dilakukan sering tidak mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Hanya 6 guru (31,58%) yang menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah pembelajaran secara inovatif.

Strategi pembelajaran masih monoton. Terdapat 6 guru (31,58%) yang menerapkan strategi pembelajaran inovatif, sehingga strategi yang diterapkan dalam pembelajaran yang diterapkan kurang variatif. Setiap kali mengajar, masih di dominasi dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Kegiatan siswa yang bersifat eksplorasi masih minim dilaksanakan, sehingga siswa pasif dan menunggu materi yang disampaikan oleh guru. Masih 13 guru (6,42%) yang mengajarnya, masih di dominasi dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi.

Kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran juga masih minim. Kegiatan di laboratorium terbatas, menggunakan laptop LCD hanya mengandalkan program power point yang telah dibuat untuk beberapa tahun. Masih ada 16 guru (84,21%) belum memanfaatkan media pembelajaran. Model penilaian yang dilakukan juga masih mengandalkan model penilaian yang telah biasa dilakukan selama ini. Yaitu model tes terstruktur (formatif dan sumatif), sementara model penilaian outentik, unjuk kerja, dan yang bersifat eksploratif serta merangsang kreativitas siswa masih jarang dilakukan. Hanya 3 guru (15,79%) yang menggunakan penilaian outentik, unjuk kerja, dan yang bersifat eksploratif serta merangsang kreativitas siswa.

Pengelolaan pembelajaran masih didominasi oleh guru, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai pada evaluasi. Kondisi tersebut mengakibatkan mutu pengelolaan pembelajaran kurang optimal. Masih 16 guru (84,21%) cara mengajarnya mendominasi. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut. 1) Perangkat pembelajaran banyak dilakukan guru dengan 'copy paste' dari MGMP atau sumber lain tanpa diedit sesuai dengan kebutuhan sekolah dan 2) Perangkat pembelajaran hanya sebagai syarat membuat perangkat pembelajaran.

Kepala sekolah dalam hal ini hendaknya dipandang sebagai suatu sosok atau tokoh yang memegang tampuk pimpinan sekolah yang mempunyai kuasa menentukan mobilitas dan arah pencapaian tujuan sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran atau bimbingan.

Supervisi adalah suatu usaha pemberian bantuan terhadap guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi pembelajaran

(Sahertian, 2000: 83). Tugas kepala sekolah adalah memberikan supervisi terhadap teknik pembinaan, perbaikan, peningkatan sampai pada tindak lanjutnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik. Konsep supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan siswa?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan dilanjutkan dengan pembuatan program supervisi akademik dan pelaksanaannya dengan sebaik-baiknya. Tujuan supervisi akademik adalah supervisi membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan pembimbing penelitian tindakan kelas (PTK).

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme

guru. Beberapa aspek yang mengakibatkan kegiatan supervisi akademik kurang efektif dan efisien. Menurut Semiawan (dalam Imron, 1996: 9) aspek-aspek yang menyebabkan supervisi pembelajaran kurang bermanfaat dikarenakan sistem supervisi kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat. Kurang memadainya sistem supervisi dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain sebagai berikut.

1. Supervisi masih menekankan pada aspek administratif dan mengabaikan aspek profesionalisme.
2. Tatap muka antara supervisor dan guru yang sangat sedikit.
3. Supervisor banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru.
4. Pada umumnya masih menggunakan jalur satu arah dari atas ke bawah.
5. Potensi guru sebagai pembimbing kurang dimanfaatkan.

Jika dikaji dari sikap mental yang kurang sehat dari supervisor terlihat beberapa indikasi, antara lain sebagai berikut.

1. Hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoriter dari supervisor, sehingga guru takut bersifat terbuka kepada supervisor.
2. Banyak supervisor dan guru merasa sudah berpengalaman, sehingga merasa tidak perlu lagi belajar.
3. Supervisor dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar.

Kegiatan supervisi tersebut dilaksanakan untuk peningkatan kreativitas guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai salah satu upaya meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mutu pendidikan sekolah. Dalam supervisi akademis ini terdapat berbagai program, pola pendekatan, serta model yang mampu meningkatkan dan mendorong guru untuk berkreasi, belajar, baik sikap, kemampuan, pengetahuan, maupun keterampilan, sehingga memberikan dampak positif dalam melaksanakan tugas pokok dan

fungsinya sesuai tuntutan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berkaitan dengan identifikasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik seperti tersebut di atas, maka ditawarkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model supervisi akademik yaitu cooperative professional development model dalam supervisi akademik untuk meningkatkan inovasi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di SMP Negeri 1 Donorojo Tahun pelajaran 2017/2018.

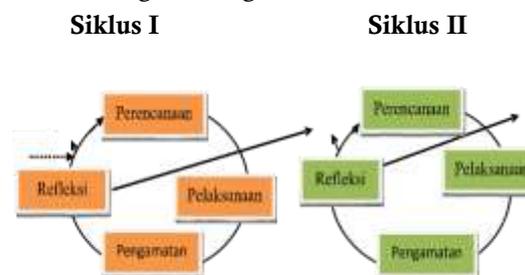
Model supervisi *Cooperative Profesional Development* (CPD) atau disebut juga Model Pengembangan Kerjasama Profesional yang dapat diartikan sebagai sebuah model supervisi yang difasilitasi oleh kepala sekolah atau supervisor sekolah melalui proses yang diformulasikan secara moderat oleh dua orang guru atau lebih yang setuju bekerjasama untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Biasanya dilakukan melalui kegiatan saling mengadakan observasi kelas, saling memberikan umpan balik, dan menguasai tentang masalah-masalah kesupervisian.

Dalam menerapkan model CPD ini hendaknya dapat menyediakan setting dimana guru secara informal dapat membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, saling menukar gagasan, saling membantu dalam mempersiapkan pembelajaran, pertukaran berbagai petunjuk, dan saling memberi dukungan.

METODE

Peserta yang terlibat dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Donorojo dengan jumlah 32 guru. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 12 guru laki-laki dan 20 guru perempuan. Berdasarkan statusnya terdiri dari 10 guru honorer (Guru Tidak Tetap/GTT) dan 22 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penerapan cooperative professional development model dalam supervisi akademik untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran guru

di SMP Negeri 1 Donorojo Tahun pelajaran 2017/2018 dikemas dalam bentuk penelitian tindakan (action research) yaitu Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan melalui siklus yang berkesinambungan dengan prosedur sebagaimana gambar 3.1.



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

Sumber: Daryanto, 2011: 228)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti mulai dari pengamatan awal sebagai data prasiklus, siklus I, sampai dengan siklus yang kedua dapat dibahas beberapa hal terkait dengan indikator yang diungkap dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini. Beberapa hal yang menjadi bahasan dalam pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Administrasi Perencanaan Pembelajaran

Pengumpulan administrasi perencanaan pembelajaran mulai dari prasiklus hanya 19 guru (67,86%) yang mengumpulkan tetapi pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 28 guru (100%). Berarti ada peningkatan sebanyak 9 guru (32,14%). Berarti telah disadari bahwa mengumpulkan administrasi perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh setiap guru yang dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian adalah 28 guru.

Dalam ketercapaian administrasi perencanaan pembelajaran terjadi peningkatan ketercapaian administrasi perencanaan pembelajaran, dimana pada siklus I adalah 79,69% meningkat menjadi 83,85%, sehingga dapat diketahui terjadi peningkatan sebesar 4,16%. Kelemahan pada administrasi

perencanaan pembelajaran pada siklus I, antara lain sebagai berikut.

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Penyusunan Agenda Harian.
3. Penyusunan Buku Pedoman Guru.

Setelah refleksi pada siklus I diberikan solusi untuk dilaksanakan pendampingan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi. Dampak dari pendampingan oleh Kepala Sekolah dan guru senior memberikan bimbingan dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Rencana Pembelajaran

Pada siklus I pengamatan terhadap rencana pembelajaran berdasarkan instrumen check list adalah 79,69%. Pada siklus II pengamatan terhadap rencana pembelajaran berdasarkan instrumen check list adalah 83,85%. Berarti elah ada peningkatan 7,16%. Sebagai hasil refleksi dari siklus II untuk penyempurnaan siklus II telah dilaksanakan pendampingan guru oleh Kepala Sekolah dan guru senior untuk membantu menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Baik dalam siklus I dan siklus II dalam hal ini ada 2 komponen dalam pengamatan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu Elemen pengamatan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap dan sistematis dan prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- a. Elemen pengamatan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap dan sistematis
- b. Dari 14 komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah terpenuhi oleh semua subjek penelitian dengan sempurna (100%), hanya 3 komponen yang perlu penyempurnaan dapat dilihat pada tabel 4.12.
- c. Prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dari 8 komponen prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terpenuhi sempurna (100%) oleh subjek penelitian

Tabel 4.12 Perbandingan Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Indikator Kelengkapan Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Metode pembelajaran	18	64,29	25	89,29
Media pembelajaran baru dilaksanakan oleh 21 guru	21	75,00	26	92,86
Struktur kegiatan pembelajaran: pendahuluan, inti, penutup	21	75,00	28	100

adalah mempertimbangkan perbedaan kebutuhan setiap peserta didik baik pada siklus I maupun siklus II. Pendampingan guru sebagai alternatif untuk membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga dapat mengurangi kelemahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan 7 komponen prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 sbagai berikut.

Tabel 4.13 Perbandingan Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Indikator Prinsip Penyusunan Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mendorong pembelajaran aktif/partisipasi peserta didik	23	82,14	25	89,29
berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar	17	60,71	23	82,14
mengembangkan budaya membaca dan menulis	23	82,14	25	89,29
memberikan umpan balik dan tindak lanjut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	22	78,57	24	85,71
memuat rancangan program pemberian				

umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi	22	78,57	25	89,29
menekankan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar	22	78,57	25	89,29
mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya	20	71,43	25	89,29
penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi				

Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I dan siklus II telah berlangsung dengan baik. Pada siklus I nilai akhir pelaksanaan pembelajaran mencapai 79,81% yang meningkat pada siklus II sebesar 83,54%, berarti terjadi peningkatan sebesar 3.73%. Pada siklus I masih ada kelemahan pada hal-hal berikut ini.

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. Pelaksanaan appersepsi.
 - b. Sebagian besar tidak menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan inti (eksplorasi)
 - a. Penggunaan metode belum tepat.
 - b. Guru belum memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik, serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar.
 - c. Guru belum memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
3. Kegiatan inti (elaborasi)
 - a. Belum diberikan fasilitasi dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
 - b. belum memberikan tugas pelaporan eksplorasi yang dilakukan peserta didik.

4. Kegiatan inti (konfirmasi) masih ada kelemahan pada belum diberikan latihan pengembangan untuk mengaplikasikan hasil eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
5. Kegiatan penutup
 - a. Belum diberikan latihan pengembangan untuk mengaplikasikan hasil eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
 - b. Guru belum merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, pengayaan, bimbingan konseling baik individu maupun kelompok sesuai hasil belajar peserta didik.

Kelemahan yang muncul pada penelitian siklus I telah diberikan solusi melalui pendampingan sebelum dilaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil pendampingan ini dapat dilihat perbandingan siklus I dan siklus II pada tabel 4.14 sebagai berikut.

Tabel 4.14. Perbandingan Perolehan Nilai Akhir Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Rentang	Siklus I		Siklus II	
		Frek	%	Frek	%
Kurang	20%-40%	0	0,00	0	0,00
Cukup	41%-60%	0	0,00	0	0,00
Baik	61%-80%	13	46,43	4	14,29
Amat Baik	81%-100%	15	53,57	24	85,71

Berdasarkan data tabel 4.14 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penilaian Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai penilaian hasil pembelajaran siswa dari siklus I meningkat pada siklus II yaitu 79,40% pada siklus I meningkat menjadi 85,10% pada siklus II. Berarti terjadi peningkatan sebesar

5,7%. Beberapa kelemahan pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Guru belum menyusun kisi-kisi.
2. Guru belum menyusun instrumen penilaian.
3. Guru belum menyusun pedoman penskoran.
4. Guru belum menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL).
5. Guru belum melakukan remedial dan pengayaan.

Setelah ada pendampingan dalam pelaksanaan supervisi akademik, beberapa masalah tersebut dapat diminimalkan. Perbandingan perkembangan penilaian hasil pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15. Perbandingan Penilaian Hasil Pembelajaran Siswa Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Rentang	Siklus I		Siklus II	
		Frek	%	Frek	%
Kurang	20%-40%	0	0,00	0	0,00
Cukup	41%-60%	1	3,57	0	0,00
Baik	61%-80%	14	50,00	6	21,43
Amat Baik	81%-100%	13	46,43	22	78,57

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus I masih ada kekurangan berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II disempurnakan dengan pendampingan guru oleh Kepala Sekolah dan guru senior dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyusun jadwal supervisi akademik.
2. Memberikan sosialisasi kepada guru mengenai pelaksanaan supervisi akademik.

3. Memberikan pengarahan umum kepada guru apa yang perlu dipersiapkan supervisi akademik.
4. Mendampingi guru dalam menyusun administrasi perencanaan.
5. Mendampingi guru sebelum melaksanakan pembelajaran.
6. Memberikan umpan balik kepada guru setelah melaksanakan pembelajaran.
7. Merencanakan tindak lanjut

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dapat disimpulkan bahwa penerapan cooperative professional development model dalam supervisi akademik dapat meningkatkan inovasi dalam pembelajaran guru, dibuktikan dengan:

1. Motivasi guru dalam mengumpulkan administrasi perencanaan pembelajaran, yaitu dari prasiklus adalah 19 guru (67,87%) menjadi 28 guru (100%) pada siklus I dan siklus II, sehingga dapat meningkat 32,13%.
2. Nilai akhir administrasi perencanaan pada siklus I sebesar 79,69% menjadi 83,85% pada siklus II, sehingga dapat meningkat sebesar 4,16%.
3. Pengamatan administrasi perencanaan pada siklus I sebesar 88,80% menjadi 94,48% pada siklus II, sehingga dapat meningkat sebesar 5,68%.
4. Nilai akhir pelaksanaan dikelas meningkat dari 79,81% pada siklus I menjadi 83,54% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,73%.
5. Nilai akhir penilaian hasil pembelajaran siswa meningkat, dari siklus I 79,40% menjadi 85,10% pada siklus II, sehingga ada peningkatan 5,70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. (1996). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartini-Kartono.1993. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Pemimpin Abnormal itu?)*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.